

PENERAPAN KONSELING *CLIENT-CENTERED* DENGAN TEKNIK
PERMISIFUNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI SISWA
KELAS X. IIS 2 SMA NEGERI 2 SINGARAJA

Kadek Vivien Windayani¹, Prof Dharsana, Kd. Suranata³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : (Kadekvivienwindayanivivien@yahoo.com, Profhdarsana@yahoo.com,
Sura@konselor.org)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan (*Action Research In Counseling*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan harga diri siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja setelah dilaksanakan penerapan konseling client-centered dengan teknik permisif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing siklus melalui tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, evaluasi/follow up, dan refleksi. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner harga diri pola skala linkert dan dianalisis secara deskriptif serta menggunakan buku harian. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kategori harga diri siswa pada siklus I adalah katagori sedang 7 orang (26%), kategori rendah 16 orang (59%), kategori Tinggi 4 orang (15%). Jika dibandingkan dengankategori skor harga diri siswa pada siklus II sebagai berikut siswadengan kategori sangat tinggi 10 orang (37%), tinggi 17 orang (63%). Ini menunjukkan sudah ada peningkatan secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling client-centered dengan teknik permisif efektif digunakan untuk meningkatkan harga diri siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja.

Kata-kata kunci : konseling client-centered, teknik permisif, harga diri.

Abstract

This study is an action research that aims to determine the increase in learning independence class X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja after the application of counseling client centered conducted by permissive techniques. The research subjects were students of class X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja. This research through two cycles where each cycle has a phase identification, diagnosis, pragnosa, counseling / treatment, evaluation / follow-up, and reflection. process of data collection in this study used a questionnaire independence linkert scale patterns and analyzed descriptively and using a diary. results of the analysis found that the category of student prestige in cycle I is a medium category 7 (26%) pupils, low category 16 (59%) pupils, high category 4 (15%) pupils, and no student who has a very low category. when compared with the score category student prestige in cycle II the following categories of students with very high category 10 pupils (37%), high category 17 (63%) pupils, and no students who have a low category. This shows that there is a significant increase of the major subject in that school. So it can be concluded that counseling client centered with equally effective training techniques used permissive effective to improve learning independence class X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja.

Key words: *counseling client-centered, permissive effective techniques, prestige.*

Pendahuluan

Hasil pengamatan peneliti pada saat melaksanakan kegiatan PPL-Real di sekolah, saat didalam kelas peneliti melihat siswa kelas X. IIS 2 di SMA Negeri 2 Singaraja adalah sebagai berikut siswa yang tidak memiliki perasaan malu terhadap diri sendiri, individu yang percaya diri, tidak merasa bersalah terhadap diri sendiri, individu yang selalu sukses dalam meraih sesuatu, tidak merendahkan martabat diri sendiri, menganggap dirinya selalu berada diatas orang lain. Namun sebaliknya ada juga siswa yang memiliki perasaan malu terhadap diri sendiri, individu mempunyai perasaan kurang percaya diri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, individu yang selalu gagal dalam meraih sesuatu, merendahkan martabat diri sendiri, menganggap dirinya berada dibawah orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, gejala seperti ini dapat disebut dengan harga diri.

Mengatasi harga diri yang rendah tersebut, ada berbagai teori konseling yang dapat digunakan atau diterapkan ada dua puluh dua teori konseling yaitu Teori Psikoanalitik Sigmund Freud; Teori Konseling Self Adler; Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein; Teori Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Roger; Teori Konseling Gestalt Fritz Perls; Teori Analisis Transaksional Eric Berne; Teori Reality Counselling (William Glasser); Teori Motivasi Manusia "Maslow's"; Teori Logo Konseling Victor Frakl; Teori Konseling Kognitif (Aaron Beck); Teori Melatih Konseling Tingkah Laku (Oleh Krumboltz); Teori *Behavioral* (Teori Tingkah laku); Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura); Teori Rasional Emotive *Behavioral* Counselling Albertt Ellis; Teori Konsep George Kelly; Teori Eklekticism; Teori Personologi Murray; Teori Pemilihan Jabatan John L.Holland; Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super); Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe; Teori Perkembangan Karir oleh

Ginzberg dan Konseling Karir Trait dan Faktor (Dharsana, 2010).

Berdasarkan teori yang disebutkan di atas maka dalam penelitian ini lebih menekankan padahakekat manusia (*human being*). Pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Karena seperti yang telah diketahui bahwa konseling Client-Centered atau Client Centered Theory sering pula dikenal sebagai teori nondirektif dimana tokoh utamanya adalah Carl Rogers. Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (*self-deception*), (Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 198). Teori Konseling Client-Centered memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan dari teori konseling Client-Centered yaitu pemusatan pada klien dan bukan pada therapist, identifikasi dan hubungan terapi sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian, lebih menekankan pada sikap terapi daripada teknik, memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif, Penekanan emosi, perasaan, perasaan dan afektif dalam terapi, menawarkan perspektif yang lebih up-to-date dan optimis, klien memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka fokus dalam menyelesaikan masalahny, klien merasa mereka dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika mereka mendengarkan dan tidak dijustifikasi, sedangkan kekurangan dari teori konseling client-centered ini yaitu terapi berpusat pada klien dianggap terlalu sederhana, terlalu menekankan aspek afektif, emosional, perasaan, tujuan untuk setiap klien yaitu memaksimalkan diri, dirasa terlalu luas dan umum sehingga sulit untuk menilai individu, tidak cukup sistematis dan lengkap terutama yang berkaitan dengan klien yang kecil tanggungjawabnya, sulit bagi therapist

untuk bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal, terapi menjadi tidak efektif ketika konselor terlalu non-direktif dan pasif. Mendengarkan dan bercerita saja tidaklah cukup, tidak bisa digunakan pada penderita psikopatologi yang parah, minim teknik untuk membantu klien memecahkan masalahnya.

Konseling client-centered memiliki berbagai teknik diantaranya *Menerima, Keselarasan (congruence), Pemahaman, Mampu mengkomunikasikan sifat-sifat khas ini, Hubungan yang membawa akibat, dan teknik permisif*. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik Permisif, karena teknik permisif ini teknik yang mengizinkan keputusan yang dibuat oleh klien dan mendorong terus dan konselor menyadari pilihan dengan cara pilihan tersebut dengan resiko yang diambil sampai dia merasa jenuh dan bosan atas keputusannya.

Konseling Client Centered dengan Teknik Permisif

Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) "Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien".

Menurut Winkell (2005: 34) "Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok Metode

Penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X. IIS 2 yang bertempat di SMA Negeri 2 Singaraja, yang berjumlah sebanyak 27 siswa. Ditetapkan kelas X. IIS 2 sebagai subjek penelitian karena dari pengamatan langsung peneliti didalam kelas bahwa siswa yang memiliki perasaan malu terhadap diri sendiri, individu mempunyai perasaan kurang percaya diri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, individu yang selalu gagal dalam meraih sesuatu, merendahkan martabat diri sendiri,

dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya".

Sedangkan menurut Moh. Surya (dalam Sugiantari, 2011: 27) memiliki pendapat bahwa "Konseling adalah suatu proses, prosedur dan teknik yang digunakan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Lebih lanjut menurut Juntika (dalam Artana, 2011: 8) "Konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya".

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah serangkaian proses kegiatan yang paling pokok dari bimbingan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli secara tatap muka langsung baik secara kelompok maupun individu untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

menganggap dirinya berada dibawah orang lain. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti hanya sebatas siswa yang harga dirinya rendah.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Research in Counseling*) yang sering disingkat dengan PTBK. Rancangan penelitian bimbingan konseling terdiri dari tahap-tahap yaitu tahap identifikasi, tahap diagnosa, tahap prognosa, tahap konseling/treatment/training, tahap evaluasi dan tahap refleksi.

**Hasil dan Pembahasan
Hasil Penelitian Siklus I**

berlangsung pada hari Kamis tanggal 17 April 2014, serta pertemuan keempat

No. Absen	Nama Siswa	Skor Siklus I	Persentase Siklus I	Skor	Kategori
1	AKDK	100	66%		Sedang
2	AAG	114	76%		Sedang
3	ABS	98	65%		Sedang
4	AID	108	72%		Sedang
5	AABK	99	66%		Sedang
6	AKMJ	122	81%		Tinggi
7	BS	99	66%		Sedang
8	DPM	136	90%		Sangat Tinggi
9	DAA	94	62%		Rendah
10	DF	89	59%		Rendah
11	ESF	93	62%		Rendah
12	FBN	107	71%		Sedang
13	HWP	98	65%		Sedang
14	ILK	73	48%		Sangat Rendah
15	KM	120	80%		Tinggi
16	KNG	86	57%		Rendah
17	MRSD	122	81%		Tinggi
18	NDSL	99	66%		Sedang
19	PANK	115	76%		Sedang
20	PP	105	70%		Sedang
21	RF	100	66%		Sedang
22	RSK	103	68%		Sedang
23	SM	103	68%		Sedang
24	SAYM	88	58%		Rendah
25	SPK	117	78%		Sedang
26	YLK	81	54%		Sangat Rendah
27	I PRS	98	65%		Sedang

Pada siklus I dilakukan sebanyak enam tahap kegiatan. Adapun tahap-tahap tersebut antara lain identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/traiment/training, evaluasi, follow up, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan rincian 1 kali pertemuan untuk memberikan layanan secara klasikal, 2 kali pertemuan untuk memberikan layanan konseling kelompok dan 1 kali pertemuan dilaksanakan untuk mengadakan tes akhir siklus I untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling client-centered dengan teknik permisif. Pemberian layanan secara klasikal pertemuan pertama berlangsung pada hari Kamis tanggal 3 April 2014, pertemuan kedua berlangsung pada hari Kamis tanggal 10 April 2014, dan pertemuan ketiga

berlangsung pada hari Kamis tanggal 24 April 2014. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kekuasaan belajar siswa sudah meningkat dibandingkan pada siklus awal secara umum siswa sudah paham akan pentingnya meningkatkan perilaku kekuasaan dalam belajar, hal ini nampak pada perubahan perilaku siswa dimana sebelumnya siswa masih sering mengumpulkan tugas

terlambat sekarang sudah mulai mengerjakan tugas tepat pada waktunya, sering menyontek sekarang sudah mulai berusaha mengerjakan dengan kemampuannya sendiri, tidak berinisiatif untuk bertanya kepada guru sekarang siswa sudah berani bertanya kepada guru, serta siswa dulunya belum yakin kalau cita-citanya bisa terwujud dan sekarang sudah

mulai meyakinkan diri bahwa cita-cita yang diimpikannya nantinya bisa terwujud.

Namun masih ada beberapa siswa yang harga dirinya masih rendah. Masih suka menyontek, masih suka menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas terlambat, belum memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru, dan belum memiliki pandangan positif terhadap masa depannya. Kelemahannya yang terjadi pada hampir sebagian besar siswa adalah tidak mampu meningkatkan kesadaran dan keberaniannya yang berkaitan dengan tidak mampu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dan tidak mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri serta tidak memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru. Hasil

tes akhir menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa sudah ada peningkatan harga diri siswa dimana kategori sangat rendah berkurang dari 1 orang (3%) menjadi 0 orang (0%), kategori rendah berkurang dari 9 orang (30%) menjadi 3 orang (10%), kategori sedang 2 orang (6%), kategori tinggi dari 15 orang (50%) menjadi 17 orang (57%), dan kategori sangat tinggi dari 5 orang (17%) menjadi 8 orang (27%). Walaupun sudah ada peningkatan, namun skor yang diperoleh siswa masih ada yang tergolong belum mencapai katagori tinggi ke atas. Secara rinci dapat diuraikan, dari 27 orang siswa yang di tes, baru 25 orang siswa yang dikategorikan mampu meningkatkan harga dirinya dengan baik yaitu berada pada katagori tinggi ke atas.

Tabel 4.4 Data Skor, Persentase dan Kategori Harga Diri Siswa Siklus I

Dari tabel di atas diperoleh hasil kategori kekuasaan (power) yaitu: kategori rendah 5 orang (18,5%), kategori sedang 16 orang (59,2%), kategori tinggi 3 orang (11,1%) dan kategori sangat tinggi 1 orang (3,7%) dan kategori sangat rendah 2 orang (7,4%)

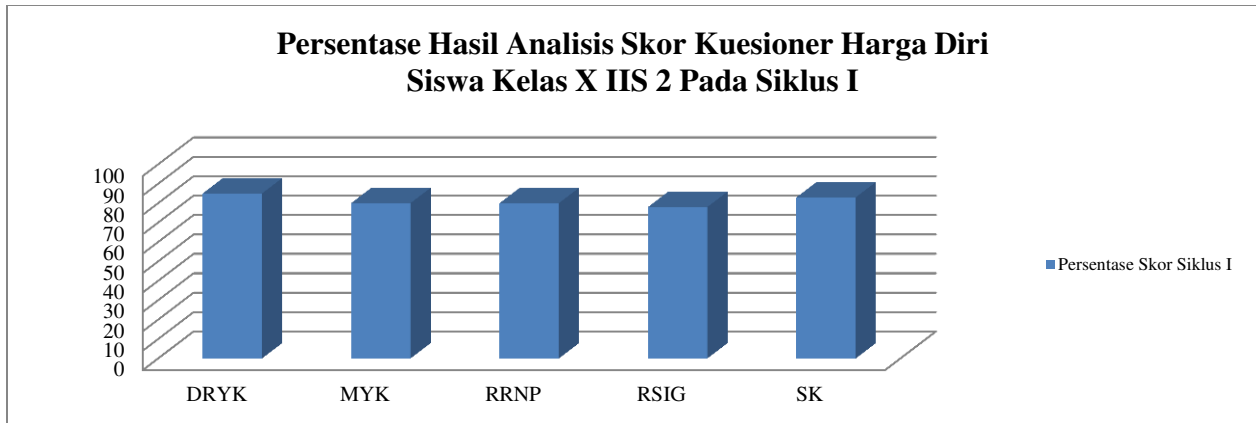
No. Absen	Nama Siswa	Skor Siklus II	Persentase Siklus II	Skor	Kategori
9	DAA	129	86%		Tinggi
18	LNDS	136	90%		Sangat Tinggi
25	SPK	137	91%		Sangat Tinggi

Berikut ini merupakan tabel dan grafik mengenai persentase siswa yang masih memiliki harga diri yang sedang dan rendah.

Tabel 4.5 Data Skor, Persentase dan Kategori Harga Diri Siswa Siklus I

No. Absen	Nama Siswa	Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus I	Kategori
9	DAA	85	57%	Sedang
11	ESF	80	53%	Rendah
14	ILK	80	53%	Rendah
16	KNG	78	52%	Rendah
24	SAYM	83	55%	Sedang

Persentase perolehan skor siswa yang masih memiliki harga diri yang sedang dan rendah pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.2 Grafik Persentase Hasil Analisis Skor Kuesioner Harga Diri Siswa Siklus I yang Masih Sedang dan Rendah

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak enam tahap, adapun tahap tersebut antara lain identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment/training, evaluasi/ Follow Up dan Refleksi. Siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan rincian 3 kali pertemuan untuk memberikan layanan konseling individual dan 1 kali pertemuan dilaksanakan untuk mengadakan tes akhir siklus II untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling client-centered dengan teknik permisif.

Pemberian layanan konseling pertemuan pertama berlangsung pada hari Jumat tanggal 2 Mei 2014, pertemuan kedua berlangsung Kamis tanggal 8 Mei 2014, dan pertemuan ketiga berlangsung pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2014, serta

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa yang pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan, pada siklus II telah mampu meningkatkan skor yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling client-centered dengan teknik permisif untuk meningkatkan harga diri siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja

pertemuan keempat berlangsung pada hari Sabtu 17 Mei 2014. Pada siklus II ini siswa diberikan teknik permisif sebagai media penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan harga diri siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat skor dan katagori yang diperoleh oleh siswa. Evaluasi ditekankan pada 3 orang siswa yang teridentifikasi mengalami harga diri yang rendah maupun sedang, yang secara intens diberikan layanan konseling individu. Anggota kelompok yang semula berada pada katagori sedang dan rendah kini pada siklus II mampu mencapai skor dan katagori yang lebih tinggi yaitu berada pada katagori tinggi ke atas. Tingkat pencapaian skor masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

dapat dikatakan telah berhasil karena sudah mencapai kriteria yang diharapkan yaitu tinggi dan sangat tinggi dengan persentase perolehan skor 70% ke atas.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas mengenai peningkatan kompetensi dari siklus II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Persentase Peningkatan Skor Siswa dari Siklus I ke Siklus II melalui Layanan Konseling Individu

No. Absen	Nama Siswa	Persentase Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus II	Persentase Peningkatan
9	DAA	57%	74%	17%
18	LNDS	53%	71%	18%
25	SPK	53%	73%	20%

Selain ketiga orang siswa di atas, kegiatan evaluasi juga dilaksanakan kepada seluruh siswa kelas X IIS 2. Hasil analisis kuesioner siswa kelas X IIS 2 pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16 Data Skor, Frekuensi, Persentase dan Kategori Harga Diri Siswa Siklus II

No. Absen	Nama Siswa	Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus II	Kategori
1	AKDK	118	79%	Tinggi
2	AAG	120	80%	Tinggi
3	ABS	116	77%	Tinggi
4	AID	116	77%	Tinggi
5	AABK	138	92%	Sangat Tinggi
6	AKMJ	115	77%	Tinggi
7	BS	115	77%	Tinggi
8	DPM	109	73%	Tinggi
9	DAA	144	96%	Sangat Tinggi
10	DF	138	92%	Sangat Tinggi
11	ESF	120	80%	Tinggi
12	FBN	135	90%	Sangat Tinggi
13	HWP	120	80%	Tinggi
14	ILK	111	74%	Tinggi
15	KM	110	73%	Tinggi
16	KNG	142	95%	Sangat Tinggi
17	MRSD	128	85%	Sangat Tinggi
18	NDSL	110	73%	Tinggi
19	PANK	106	71%	Tinggi
20	PP	115	77%	Tinggi
21	RF	110	73%	Tinggi
22	RSK	142	95%	Sangat Tinggi
23	SM	110	73%	Tinggi
24	SAYM	105	70%	Tinggi
25	SPK	118	79%	Tinggi
26	YLK	115	77%	Tinggi
27	I PRS	130	87%	Sangat Tinggi

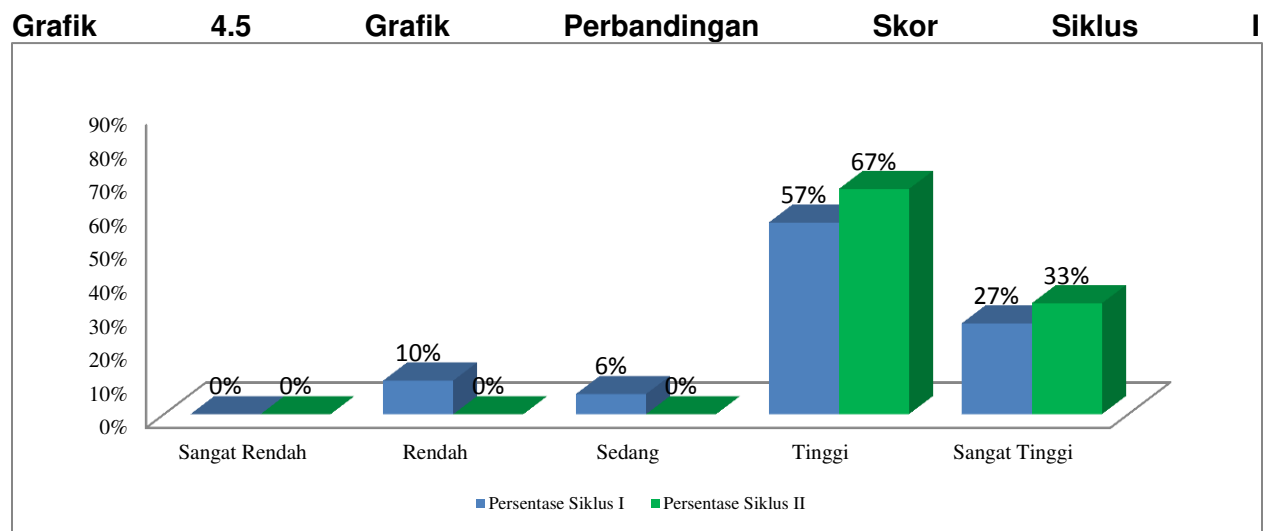
Tabel 4.19 Peningkatan Persentase Frekuensi dari Siklus I ke Siklus II

No.	Kategori	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	Sangat Rendah	0%	0%
2	Rendah	10%	0%
3	Sedang	6%	0%
4	Tinggi	57%	67%
5	Sangat Tinggi	27%	33%

Tabel 4.20 Perbandingan Persentase Skor Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Persentase Skor Awal	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	Sangat Rendah	3%	0%	0%
2	Rendah	30%	10%	0%
3	Sedang	0%	6%	0%
4	Tinggi	50%	57%	67%
5	Sangat Tinggi	17%	27%	33%

Perbandingan persentase frekuensi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



dan Skor Siklus II

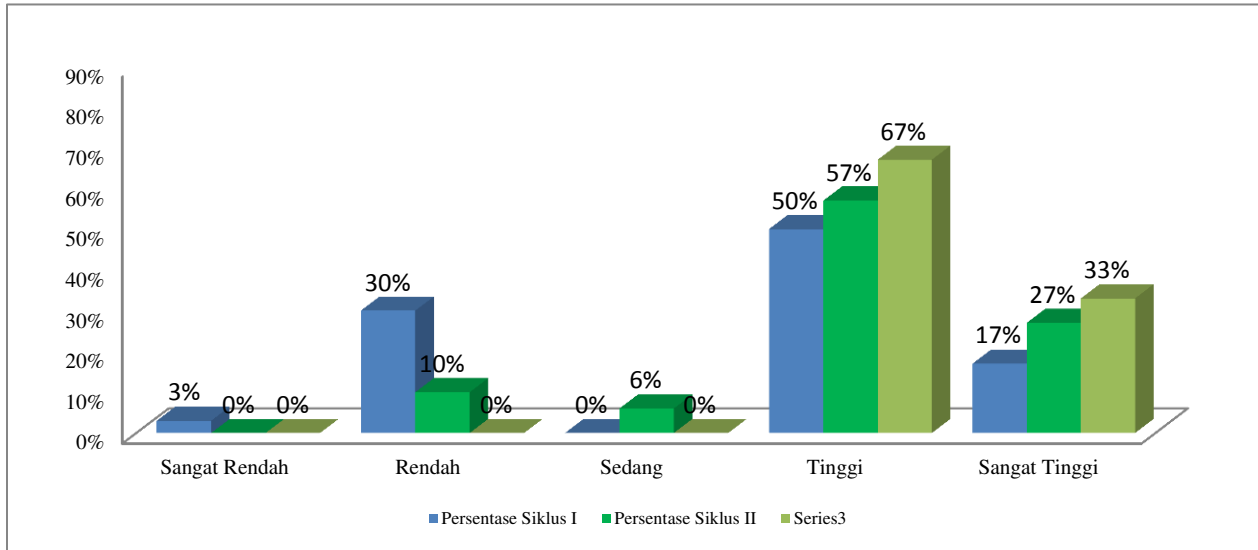
Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada akhir siklus I diperoleh hasil harga diri siswa yaitu 1 orang (3,8%) siswa kategori sangat tinggi, 3 orang (11,1%) siswa kategori tinggi, 16 orang (22,2%) kategori sedang, 5 orang (18,5%) kategori rendah dan 2 orang (7,4%) siswa yang memiliki kategori sangat rendah. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diperoleh oleh siswa yaitu siswa yang berkategori sangat tinggi meningkat menjadi 10 orang (33%), siswa yang berkategori tinggi juga mengalami peningkatan menjadi 17 orang (62,5%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan

sangat rendah. Selain itu, dapat pula diketahui peningkatan harga diri dari masing-masing siswa. Peningkatan tersebut berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan karakter, kemampuan, dan kesadaran siswa itu sendiri dalam mengikuti setiap layanan. Sehingga hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima yaitu jika layanan konseling client-centered dengan teknik permisif dilaksanakan secara efektif, maka dapat meningkatkan harga diri siswa.

Perbandingan persentase skor awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut.

Grafik 4.6 Grafik Perbandingan Persentase Skor Harga Diri Siswa dari Skor Awal, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa konseling client-centered dengan teknik permisif dapat meningkatkan harga diri siswa. Semua itu tidak terlepas dari rancangan pemberian layanan konseling yang memberikan kesempatan dan peluang pada siswa untuk berani mengemukakan masalahnya, berani memberikan pemecahan, komitmen diri untuk meningkatkan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, melatih diri untuk meningkatkan harga dirinyadengan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling client-centered dengan teknik permisif untuk meningkatkan harga diri pada siswa kelas XIIS SMA Negeri 2 Singaraja, ini terbukti dari peningkatan persentase skor harga diri siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner harga diri. Persentase harga diri siswa 56.6% menjadi 58,00% pada siklus I dan dari 59.00% menjadi 63,00% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase skor sebesar 3.8% dari kondisi awal ke siklus I dan 4% dari siklus I ke siklus II.

mengikuti kegiatan layanan klasikal, konseling kelompok dan konseling individu. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini telah sesuai dan didukung teori yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa penerapan konseling client-centered dengan teknik permisif dapat meningkatkan harga diri siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Singaraja.

Hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan. Semakin baik penerapan konseling client-centered dengan teknik permisif yang diberikan untuk meningkatkan harga dirisiswa baik dalam hal belajar, perilaku sehari-hari di sekolah terhadap teman atau guru yang kurang baik, maka semakin baik hasil yang di dapat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Kepala Sekolah :Tingginya *harga diri* siswa yang rendah kelas X IIS 2 disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari sekolah maka dari itu perlu adanya

perbaikan dalam proses belajar mengajar, kurikulum sekolah, manajemen sekolah dan sebagainya agar siswa bisa lebih nyaman belajar tanpa perlu mengalami *harga diri yang rendah* di sekolah.

Kepada Siswa Siswa yang sudah mendapatkan pelatihan konseling client-centered dengan teknik penguatan permisif supaya bisa selalu melatihnya sebagai suatu keterampilan khusus yang sangat berguna untuk meningkatkan harga diri siswa. Tidak menutup kemungkinan kepada siswa yang sudah diberikan pelatihan untuk memberikan gambaran kepada teman-temannya tentang teknik yang sudah diajarkan.

Kepada Guru BK Terkait dengan proses bimbingan konseling, kepada guru BK disarankan untuk lebih intensif memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa terutama harga diri yang dialami oleh siswa. Karena harga diri tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat prestasi yang diperoleh oleh masing-

masing siswa. Maka dari itu guru BK dianjurkan menerapkan konseling client-centered dengan teknik permisif untuk meningkatkan harga diri siswa yang rendah. Kepada Guru Bidang Studi :Guru bidang studi sebaiknya memahami kondisi siswa dan dapat lebih peka, baik dalam proses belajar mengajar maupun perilaku siswa sehari-hari di sekolah.

Kepada Wali Kelas :Wali kelas dapat membantu dalam memperhatikan dan mengamati perilaku siswa seyogyanya tetap berkoordinasi dengan guru bidang studi dan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama sehingga dapat memberikan penanganan secara dini.

Kepada Mahasiswa BK :Meningkatkan penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan subjek, bagi mahasiswa BK yang mungkin tertarik dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan masalah harga diri yang dialami siswa.

Daftar Pustaka

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/28/pengertian-harga-diri/>
<http://blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/pengertian-harga-diri/>
Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
<http://blogpathways.blogspot.com/2013/03/p-hdrharga-diri-rendah.html>
Dharsana, 2007. *Dasar-dasar Konseling*.
<http://teori-teknikbimbingankonseling.blogspot.com/2011/08/teori-konseling-client-centered.html>

<http://fatchunnikmah.blogspot.com/2011/01/terapi-humanistik-person-centered.html>
Rosjidan.1998. Pengantar Teori-teori Konseling. Jakarta
<http://elmowicky.blogspot.com/2010/04/ciri-ciri-harga-diri-tinggi.html> (diakses pada tgl 11 mei 2014 20:08 wita)
<http://milamilo.blogspot.com/2011/02/pendekatan-konseling-client-centered.html> diakses 11 mei 2014 20:38
<http://milamilo.blogspot.com/2011/02/pendekatan-konseling-client-centered.html> diakses 11 mei 2014 20:38